

**PROSES *FORGIVENESS* DALAM PEMBENTUKAN STATUS
IDENTITAS REMAJA
(STUDI PADA REMAJA YANG DITINGGALKAN OLEH ORANG TUA)**

SKRIPSI

Pembimbing:

**Grestin Sandy R., S.Psi., M.Psi., Psikolog
Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

Oleh:

**Hafizha Fasya
Nim: Q11115005**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**PROSES *FORGIVENESS* DALAM PEMBENTUKAN STATUS
IDENTITAS REMAJA
(STUDI PADA REMAJA YANG DITINGGALKAN OLEH ORANG TUA)**

SKRIPSI

diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Grestin Sandy R., S.Psi., M.Psi., Psikolog
Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Hafizha Fasya
Q11115005



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

Halaman Persetujuan

**PROSES FORGIVENESS DALAM PEMBENTUKAN STATUS
IDENTITAS REMAJA
(STUDI PADA REMAJA YANG DITINGGALKAN OLEH ORANG TUA)**

disusun dan diajukan oleh:

**Hafizha Fasya
Q11115005**

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin:

.....
Makassar, November 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi. Psikolog
NIP. 19860601 201404 2 001



Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19870705 201807 4 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

SKRIPSI

**PROSES FORGIVENESS DALAM PEMBENTUKAN STATUS
IDENTITAS REMAJA
(STUDI PADA REMAJA YANG DITINGGALKAN OLEH ORANG TUA)**

disusun dan diajukan oleh:

**Hafizha Fasya
Q11115005**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 26 November 2020

**Menyetujui,
Panitia Penguji**

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi	Ketua	1. 
2.	Rezky Ariany Aras, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset
dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes
NIP. 19671103 199892 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri dengan bantuan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Makassar, 26 November 2020

Yang membuat pernyataan,



Harizha Fasya

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini hingga tahap akhir. Penulis merasa bersyukur atas nikmat dan pertolongan dari Allah SWT. karena dari-Nya semua berasal dan hanya kepada-Nya lah semua kembali. Suatu nikmat yang luar biasa tak ternilai harganya melalui perjalanan yang tidak mudah ini. Melalui tulisan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan berkontribusi dalam mengerjakan dan penyelesaian skripsi ini.

1. Kepada kedua orang tua penulis, Syarifuddin Malik dan Fatmawaty Usman. Terima kasih atas cintanya dalam membesarkan dan mengajarkan banyak hal kepada penulis.
2. Kepada Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A selaku ketua program studi Psikologi Universitas Hasanuddin dalam memberikan perhatian dan dukungan selama penulis berposes di Prodi Psikologi.
3. Kepada Ibu Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing akademik dan pembimbing satu skripsi. Terima kasih atas segala dukungan, saran dan arahan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih telah menjadi pembimbing penulis selama menyusun skripsi yang telah meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan untuk memberikan bimbingan, umpan balik, saran dan arahan selama proses penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. *Terima kasih banyak, bu.*

4. Kepada Ibu Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing dua skripsi. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, umpan balik dan arahan yang diberikan. Terima kasih atas segala dukungan yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi berlangsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. *Terima kasih banyak, bu.*
5. Kepada Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi selaku pembahas skripsi. Terima kasih atas segala umpan balik dan saran yang diberikan sehingga memberi dampak positif bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Terima kasih kepada seluruh dosen Prodi Psikologi FK Unhas atas segala pengetahuan dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama berproses di perkuliahan. Terima kasih atas semua umpan balik, pengetahuan baru dan pengalaman baru sehingga penulis dapat memperoleh banyak insight. Terima kasih sudah memfasilitasi penulis untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik sehingga dapat menjadi Sarjana Psikologi Unhas yang sesuai dengan fitrah diri penulis.
7. Kepada seluruh staf administrasi Prodi Psikologi FK Unhas, terima kasih atas pelayanannya yang telah membantu penulis dalam mengurus surat dan berkas lainnya dalam melengkapi berbagai kebutuhan selama penulis berproses di Prodi Psikologi FK Unhas.
8. Kepada Drs. H. Kaharuddin Mahmud, M.Si selaku pimpinan panti asuhan dan Kakak Ati yang telah membantu penulis dalam mempertemukan subjek partisipan dalam penelitian ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

9. Kepada ketiga subjek yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara. Terima kasih telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk berbagi cerita kehidupan pribadinya. Terima kasih juga karena berdasarkan dari wawancara, peneliti memperoleh pengetahuan baru dan insight yang menjadi pelajaran untuk penulis.
10. Kepada teman sepembimbingan Magfiratul Wahdania dan Ingrid Beatrix. Terima kasih atas waktunya dan telah menemani penulis dalam proses bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
11. Terima kasih Fira, Tifa dan Nessa atas segala waktu yang diberikan kepada penulis ketika penulis membutuhkan bantuan. Terima kasih karena memberikan umpan balik dan saran selama proses penyusunan skripsi. Mohon maaf karena penulis telah banyak merepotkan kalian.
12. Kepada orang-orang baik, Evi, Dhance, Fatiha, Calvien, Afga, Mahruf, Kirana, Nad, Ocha, Lala, Novi Susanti, Tifa, Fira, Nessa. Terima kasih telah meluangkan waktunya ketika penulis membutuhkan bantuan. Terima kasih atas segala umpan balik dan dukungan yang diberikan selama penulis berproses di Prodi Psikologi khususnya dalam penyusunan skripsi.
13. Kepada sahabat sejak SMA, Nadyah dan Aisyah yang telah memberikan dukungan serta menjadi tempat penulis berkeluh kesah dan berbagi cerita. Terima kasih telah memberikan warna dalam hidup penulis serta aura positif dalam pertemanan yang dijalin selama ini. Terima kasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan sehingga penulis dapat sampai ditahap ini. Penulis bersyukur memiliki sahabat seperti kalian.

14. Kepada teman-teman Mindsight, terima kasih memberikan warna dalam kehidupan penulis. Terima kasih atas segala pengalaman indah yang telah menjadi salah satu *sweet spot* bagi penulis selama berkuliah di Prodi Psikologi Unhas. Terima kasih atas segala dukungan, umpan balik, dan semangat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Terima kasih telah menjadi fasilitator bagi penulis untuk menuju fitrah diri. Penulis sangat bersyukur telah menjadi bagian dari kalian, terima kasih Mindsight.
15. Kepada kakak dan adik angkatan Psikologi FK Unhas, terima kasih telah membersamai penulis selama berproses menjadi mahasiswa Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas segala *support*, masukan dan kebersamaan yang diberikan kepada penulis.
16. Kepada teman-teman dan kakak-kakak di UKM Pramuka Unhas, khususnya Unit DC. Terima kasih telah menerima dan menjadi tempat bagi penulis untuk dapat mengembangkan diri lebih baik lagi. Terima kasih atas dukungan dan kebersamaan yang diberikan kepada penulis selama ini. Kepada saudara dan saudari penulis, Kakak Aie, Kakak Fifi, Kakak Cica, dan Adek Anni. Terima kasih telah memberikan segala dukungan dan semangat bagi penulis sehingga penulis bisa sampai di tahap ini. Terima kasih telah memberikan perhatian terhadap penulis khususnya kesejahteraan hidup penulis selama ini.
17. Kepada Lina, Uni, Wulan, Eka. Terima kasih atas dukungan yang diberikan kepada penulis. Terima kasih atas warna hidup yang kalian berikan kepada penulis selama ini. Terima kasih telah berbagi cerita ke dalam hidup penulis

hingga saat ini. Terima kasih atas kenangan indah dan *sweet spots* yang dilakukan bersama penulis.

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga didalam penelitian ini masih banyak ditemukan kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kemurahan hati pembaca untuk memberi *feedback* dan saran kepada penulis agar penelitian ini dapat menjadi lebih baik pada penelitian selanjutnya. Semoga apa yang telah tertulis dalam penelitian ini dapat memberi manfaat untuk setiap kalangan masyarakat.

Makassar, 26 November 2020

Hafizha Fasya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Fokus Penelitian	12
1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian	12
1.4. Tujuan Penelitian	16
1.5. Manfaat Penelitian	16
1.5.1. Manfaat Teoritis	16
1.5.2. Manfaat Praktis	16
BAB II PERSPEKTIF TEORETIS	
2.1. Kajian Pustaka	17
2.1.1. <i>Forgiveness</i>	17
2.1.1.1. Definisi <i>Forgiveness</i>	17
2.1.1.2. Elemen <i>Forgiveness</i>	19
2.1.1.3. Komponen <i>Forgiveness</i>	20
2.1.1.4. Proses <i>Forgiveness</i>	22
2.1.1.5. Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Forgiveness</i>	25
2.1.2. Remaja	27
2.1.2.1. Definisi Remaja	27
2.1.2.2. Aspek Psikososial Remaja (Pembentukan Status Identitas vs Kebingungan Identitas)	28
2.1.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Status Identitas ..	32
2.1.2.4. Hubungan Teman Sebaya	33
2.1.3. Keluarga	34
2.1.4. Hubungan Antara <i>Forgiveness</i> dengan Pembentukan Identitas ..	36
2.2. Kerangka Konseptual	35
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Tipe Penelitian	40
3.2. Unit Analisis	41
3.3. Subjek Penelitian	41
3.4. Teknik Penggalan Data	42
3.4.1. Teknik Wawancara	42

3.4.2. Teknik Observasi	43
3.5. Teknik Analisis Data	44
3.6. Teknik Keabsahan Data.....	47
3.7. Prosedur Kerja	48
3.7.1. Tahap Persiapan	48
3.7.2. Tahap Pelaksanaan	49
3.7.3. Tahap Penutup	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Profil Subjek.....	51
4.1.1. Profil Subjek NRP	51
4.1.2. Profil Subjek AB	52
4.1.3. Profil Subjek DF	52
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	52
4.2.1. Deskripsi Hasil Temuan Subjek NRP	53
4.2.1.1. Gambaran Proses <i>Forgiveness</i> NRP	53
4.2.1.2. Gambaran Proses Pembentukan Status Identitas NRP	57
4.2.1.3. Simpulan Hasil Temuan NRP	59
4.2.2. Deskripsi Hasil Temuan Subjek AB	65
4.2.2.1. Gambaran Proses <i>Forgiveness</i> AB	65
4.2.2.2. Gambaran Proses Pembentukan Status Identitas AB	68
4.2.2.3. Simpulan Hasil Temuan AB	70
4.2.3. Deskripsi Hasil Temuan Subjek DF	76
4.2.3.1. Gambaran Proses <i>Forgiveness</i> DF	76
4.2.3.2. Gambaran Proses Pembentukan Status Identitas DF	79
4.2.3.3. Simpulan Hasil Temuan AB	83
4.3. Pembahasan	96
4.4. Limitasi Penelitian	112
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	113
5.2. Saran	114
5.2.1. Saran Bagi Remaja	114
5.2.2. Saran Bagi Panti Asuhan atau Orang Tua Angkat	114
5.2.3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Status Identitas	29
Tabel 3.7. <i>Timeline</i> Pengerjaan Penelitian	50
Tabel 4.2. Gambaran Perbandingan Proses <i>Forgiveness</i>	90
Tabel 4.3. Gambaran Perbandingan Pembentukan Status Identitas	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2. Kerangka Konseptual	37
Gambar 4.1. Bagan Hasil Temuan Subjek NRP	64
Gambar 4.2. Bagan Hasil Temuan Subjek AB	75
Gambar 4.3. Bagan Hasil Temuan Subjek DF	89
Gambar 4.4. Kerangka Hipotetik Proses <i>Forgiveness</i> terhadap Pembentukan Status Identitas	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. *Informed Consent*

Lampiran 2. *Guideline Interview*

ABSTRAK

Hafizha Fasya, Q11115005, Proses *Forgiveness* Dalam Pembentukan Status Identitas Remaja (Studi Pada Remaja Yang Ditinggalkan Oleh Orang Tua), Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2020.

xvi + 119 halaman + 2 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses *forgiveness* dalam pembentukan status identitas pada remaja yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian naratif. Subjek penelitian diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah subjek sebanyak tiga orang remaja dengan rentang usia 13-20 tahun. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan teori proses *forgiveness* oleh Freedman, Enright, dan Knutson dan teori status identitas oleh Marcia. Selanjutnya data diolah dan dianalisis menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dua dari tiga subjek telah dapat melalui semua fase proses *forgiveness* dan satu subjek lainnya masih berada di fase pertama (*uncovering phase*) dalam proses *forgiveness*. Kedua subjek yang telah melalui semua fase dalam proses *forgiveness* menunjukkan berbagai kegiatan eksplorasi dan komitmen yang dilakukan sebagai pembentukan status identitasnya, sehingga status identitas yang dimiliki yaitu pencapaian status identitas (*identity achievement*). Sedangkan satu subjek lainnya yang masih berada di fase pertama dalam proses *forgiveness* belum menunjukkan berbagai kegiatan eksplorasi dan komitmen yang dilakukan sebagai pembentukan status identitas, sehingga status identitas yang dimiliki yaitu difusi identitas (*identity diffusion*).

Kata kunci : *Forgiveness*, Status Identitas, Remaja, Keluarga.

Daftar Pustaka : 43 (1989-2020).

ABSTRACT

Hafizha Fasya, Q11115005, Forgiveness Process In Forming Identity Status on Adolescents (Studies On Adolescents Who Were Abandoned by Their Parents), Undergraduate Thesis, Department of Psychology, Faculty of Medicine, Hasanuddin University, Makassar, 2020.

xvi + 119 pages + 2 attachments

This research is aimed at finding out how the forgiveness process in the formation of identity status of adolescents who are left by their parents. This study uses a qualitative approach with a narrative research type. The research subjects were selected by a purposive sampling technique with a total of three adolescents with the age range 13-20 years. The research data were obtained through interviews using the forgiveness process theory by Freedman, Enright, and Knutson and the theory of identity status by Marcia. The data was processed and analyzed by using qualitative data analysis.

The results of this study revealed that two of the three subjects had been able to go through all phases of the forgiveness process and one other subject is still in the first phase (uncovering phase) in the forgiveness process. The two subjects who had gone through all phases in the forgiveness process showed various exploration and commitment activities carried out as the formation of their identity status, so that the identity status they had is the achievement of identity status (identity achievement). Meanwhile, one other subject that was still in the first phase of the forgiveness process had not shown various exploration and commitment activities carried out as the formation of identity status, so that the identity status that was owned is identity diffusion.

Keywords: Forgiveness, Identity status, Adolescents, Family.

Bibliography: 43 (1989-2020).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap individu mengalami proses perkembangan dalam hidupnya. Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang dilewati oleh individu. Papalia, Old, dan Feldman (2011) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengalami perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikosial. Berk (2012) mengemukakan bahwa individu yang berada pada fase remaja, akan mengalami proses pencarian identitas yang merupakan salah satu tahapan perkembangan pada aspek psikososial menurut Erikson.

Remaja yang berproses dalam mencari dan membentuk identitas diri membutuhkan peranan keluarga, khususnya orang tua. Erikson (dalam Berk, 2012) menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor utama bagi remaja dalam proses mencari dan membentuk identitas. Proses perkembangan identitas yang dilakukan oleh remaja akan menguat apabila keluarga dapat berperan sebagai “basis rasa aman” yang dapat membuat remaja semakin percaya diri untuk mengeksplorasi dunia yang luas. Selain itu, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Marcia (Papalia, Old & Feldman, 2011) para riset menemukan bahwa selain kepribadian, keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi remaja dalam proses pembentukan status identitasnya.

Dukungan dari keluarga dalam hal ini orang tua akan membantu remaja dalam proses pencarian identitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anindyajati (2013) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua dapat

memengaruhi pencapaian status identitas remaja khususnya pada remaja akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan status identitas tercapai dimiliki oleh remaja yang gaya pengasuhan orang tuanya otoritatif yakni sebanyak 18 orang, otoritarian sebanyak 1 orang dan permisif sebanyak 3 orang.

Pada tahun 2008, tercatat bahwa terdapat 53.071 kejadian peristiwa yang mengganggu Kamtibmas sebagai Peristiwa Penting Gangguan Kamtibmas (PPGK) Khusus. Kejadian PPGK Khusus ini dibagi menjadi 17 kelompok. Salah satu dari 17 kelompok peristiwa yang mengganggu Kamtibmas yaitu kenakalan remaja yang memiliki persentase 0.06% dari 53.071 (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2009). Data tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Shanty, Suyahmo dan Sumarto (2015) bahwa kenakalan remaja terjadi karena kurangnya waktu yang disediakan oleh orang tua untuk mendampingi remaja yang disebabkan oleh kesibukan bekerja dan menyelesaikan tugas rumah tangga. Kesibukan dari orang tua tersebut membuat kurangnya pengawasan terhadap segala aktivitas yang dimiliki oleh remaja.

Mendukung hal di atas, hasil penelitian yang dilakukan Fitriani dan Hastuti (2016) mengungkapkan bahwa terdapat kenakalan pada remaja yang dipengaruhi oleh kelekatan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi tertinggi kelekatan remaja dengan orang tua berapa pada kategori kelekatan tidak aman. Hal ini berarti bahwa kelekatan yang tidak aman terjadi antara remaja dengan ayah akan meningkatkan perilaku kenakalan pada remaja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan gejala pertama yaitu keluarga khususnya orang tua memiliki peranan penting dalam proses pembentukan identitas remaja. Keluarga yang berperan sebagai “basis rasa aman” dapat membuat remaja lebih percaya diri khususnya dalam proses

pencarian dan pembentukan identitas remaja. Namun pada kenyataannya tidak semua remaja dapat merasakan peran keluarga dalam proses pembentukan identitas diri. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu ketiadaan orang tua yang dapat berperan sebagai “basis rasa aman” dan keberadaan keluarga yang tidak efektif dalam proses pengasuhan karena faktor orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk dapat mendampingi remaja dalam proses mencari identitas dirinya, serta kurangnya kelekatan yang terjadi antara orang tua terhadap remaja.

Pada saat ini, banyak dijumpai bahwa tidak semua remaja mengetahui tentang keluarganya sendiri dalam hal ini orang tua kandung. Banyak anak dan remaja yang ditinggalkan oleh orang tua kandungnya di baik panti asuhan maupun di keluarga adopsi. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh dari salah satu panti asuhan yang ada di Kota Makassar pada tahun 2018 menunjukkan bahwa dari 80 anak dan remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut, terdapat 19 orang yang berstatus yatim piatu, terdapat 17 orang yang berstatus yatim, terdapat empat orang yang berstatus piatu, dan terdapat 40 orang yang berstatus miskin. Namun dari 80 anak dan remaja tersebut, terdapat 20 anak dan remaja yang diidentifikasi bahwa anak dan remaja tersebut tidak mengetahui keberadaan orang tua kandungnya secara jelas. Hal ini berarti bahwa anak dan remaja tersebut ditinggalkan oleh orang tua kandungnya di panti asuhan. Dengan demikian, tidak semua remaja memperoleh dukungan dari keluarga dalam hal ini orang tua kandungnya untuk dapat melalui setiap tahapan perkembangannya.

Selain itu, terdapat juga anak-anak dan remaja yang ditinggalkan oleh orang tua kandungnya yang dapat dijumpai dalam keluarga yang mengadopsi. Hal ini didukung dari kutipan berita [Tribunstyle.com](http://tribunstyle.com) pada 4 Oktober 2020 yang

menuliskan bahwa bayi yang dibuang di kolong jembatan diadopsi oleh Bupati Karawang. Bayi tersebut dibuang dan ditemukan pada tahun 2017 di bawah kolong jembatan. Bupati Karawang yang mengetahui hal tersebut memilih untuk mengangkat bayi tersebut sebagai anaknya beberapa waktu setelah ditemukan. Berk (2012) mengungkapkan bahwa anak dan remaja adopsi yang diangkat oleh orang tua angkat akan lebih sering mengalami gangguan emosional dan belajar daripada anak-anak lain pada umumnya. Selain itu, anak dan remaja yang terlambat diadopsi akan lebih berisiko untuk terus mengalami gangguan kognitif, emosional, dan sosial dibanding dengan teman sebayanya.

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa terdapat anak dan remaja yang ditinggalkan oleh orang tua kandungnya sendiri. Kartono (2014) menjelaskan bahwa remaja yang ditinggalkan oleh orang tuanya akan menimbulkan emosi dendam, rasa tidak percaya, kemarahan serta kebencian. Hal ini membuat anak dan remaja kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan menyebabkan anak-anak selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan berpijak. Selain itu, Kurniawati (2018) menyebutkan bahwa remaja yang ditinggalkan oleh orang tua kandungnya di panti asuhan mengalami kurangnya kasih sayang dari orang tua dan pengasuh.

Durualp dan Cicekoglu (2013) melakukan penelitian tentang perasaan kesepian pada remaja yang ditinggalkan oleh orang tuanya di panti asuhan dan tinggal bersama orang tua di Turki. Penelitian ini menggunakan 86 subjek yang terdiri dari 43 remaja yang tinggal di panti asuhan dan 43 remaja yang tinggal bersama orang tuanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang ditinggalkan oleh orang tuanya di panti asuhan merasa lebih kesepian daripada remaja laki-laki yang tinggal bersama orang tuanya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suzanna (2018) menyebutkan bahwa terdapat lima hal yang terjadi pada remaja yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Pertama, remaja merasakan kesedihan yang mendalam ketika kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya. Kedua, remaja merasakan kehilangan sosok figur dari orang tuanya. Remaja tersebut akan kehilangan orang tua yang menjadi *role model* bagi remaja. Ketiga, remaja yang ditinggalkan oleh orang tua merasakan bahwa kasih sayang diterima berkurang. Kasih sayang dan perhatian yang diperoleh dari orang tuanya dulu tidak dapat bias didapatkan lagi setelah ditinggalkan oleh orang tua. Keempat, remaja merasa kehilangan tempat berbagi cerita. Remaja kehilangan tempat memecahkan bagi yang ditinggalkan oleh ibu, sedangkan remaja kehilangan tempat bercerita dan berbagi bagi yang ditinggalkan oleh bapaknya. Terakhir, remaja merasa kehilangan keutuhan keluarga, sehingga muncul perasaan sedih karena tidak dapat kumpul bersama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 April 2019 terhadap pimpinan panti asuhan menjelaskan bahwa bagi anak di panti asuhan yang tidak diketahui keberadaan keluarganya dalam hal ini orang tua akan diberitahukan ketika telah memasuki usia remaja. Pimpinan panti asuhan tersebut menceritakan terdapat salah satu remaja yang ketika diberitahukan bahwa keberadaan orang tua kandungnya tidak diketahui, memberikan respon tidak terduga. Remaja tersebut menampilkan emosi negatif seperti sedih yang diwujudkan dengan menangis dan perasaan benci dan marah yang diwujudkan dengan mengurung diri di kamar panti.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2015) mengemukakan bahwa dari 10 remaja yang ditinggalkan oleh orang tuanya di panti asuhan tetap dapat merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dirasakan

oleh remaja dapat berasal dari pengurus panti berupa kebutuhan psikologis akan kasih sayang yang menjadi pengganti orang tua. Kebahagiaan lain yang diperoleh remaja berasal dari teman-teman sesama di panti asuhan sehingga remaja tersebut dapat menjalin persahabatan. Selain itu, remaja yang tinggal di panti asuhan juga dapat meneruskan pendidikannya sehingga memudahkan dalam mewujudkan cita-cita yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gejala kedua yaitu setiap remaja seyogianya memperoleh dukungan dari keluarga khususnya orang tua untuk dapat melewati setiap tahapan perkembangannya. Namun tidak semua remaja mengetahui dan ditinggalkan oleh orang tua kandung yang dapat memberikan dukungan untuk melalui tahapan perkembangannya. Remaja tersebut dapat dijumpai di panti asuhan dan didalam keluarga adopsi. Pada saat remaja mengetahui bahwa dirinya ditinggalkan oleh orang tua kandungnya, maka remaja akan merasakan emosi negatif seperti sedih, marah, benci dan bahkan ada yang merasakan kesepian. Namun pada kenyataannya, tidak semua remaja merasakan emosi negatif tersebut. Adapun remaja yang ditinggalkan oleh orang tuanya di panti asuhan dapat merasakan kebahagiaan. Sumber kebahagiaan bagi remaja tersebut berasal dari pengasuh dan teman-temannya yang tinggal di panti asuhan.

Pada saat individu merasakan emosi negatif terhadap peristiwa yang tidak menyenangkan, individu dapat menggeser emosi negatif tersebut ke arah netral dan bahkan kearah positif dengan melakukan *forgiveness*. *Forgiveness* menurut Thompson dan Snyder (dalam Snyder & Lopez, 2002) adalah perubahan yang dirasakan oleh individu terhadap *transgressor*, *transgression* dan bagian dari *transgression* dari negatif menjadi netral atau positif. Perubahan ini dapat

merujuk pada emosi, kognisi dan perilaku individu. Adapun sumber *transgression* yaitu diri sendiri, orang lain, atau situasi yang dipandang di luar kendali siapapun seperti penyakit, bencana alam, nasib, dan sebagainya.

Enright (dalam Snyder & Lopez, 2002) mendefinisikan *forgiveness* sebagai perubahan rasa benci, penilaian negatif dan ketidakpedulian terhadap *transgressor* dengan memberikan kasih sayang, kemurahan hati dan kebajikan atas perilaku *transgressor*. Enright (2012) mengungkapkan bahwa terdapat empat fase sebagai proses *forgiveness* yang dilakukan oleh individu. Keempat fase tersebut yaitu: *uncovering phase*, *decision phase*, *work phase* dan *outcome phase*.

Enright (2012) menjelaskan bahwa ketika individu memilih untuk memaafkan orang lain, biasanya proses *forgiveness* dimulai dari fase mengungkapkan (*uncovering phase*) atau fase pertama dan bergerak ke fase selanjutnya hingga mendekati fase terakhir dari proses *forgiveness*. Namun setiap individu memiliki dinamika proses *forgiveness* yang berbeda-beda sehingga tidak selamanya setiap fase dilalui secara bertahap. Hal ini terjadi karena proses *forgiveness* yang dilakukan setiap individu tidak dapat diprediksi. Individu mungkin dapat kembali ke fase pertama karena proses *forgiveness* yang dilakukan belum sepenuhnya selesai. Pada saat fase tersebut telah selesai, individu dapat kembali ke fase selanjutnya untuk menyelesaikan proses *forgiveness*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasri, Nisa dan Karjuniwati (2018) mengemukakan bahwa dari tiga remaja yang memiliki orang tua bercerai memiliki kemampuan memaafkan yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dari ketiga responden, yang telah mampu memaafkan hanya satu responden, sedangkan dua yang lainnya belum mampu untuk dapat

memaafkan orang tuanya yang bercerai. Hal ini dapat bergantung pada kualitas hubungan dengan pelaku yang dianggap bersalah yang dalam hal ini adalah ayah dari responden. Selain itu, juga bergantung pada pemaknaan dan penghayatan rasa sakit yang dirasakan oleh ketiga remaja tersebut dan peristiwa yang dialaminya.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Azzahra (2018) mengemukakan bahwa remaja putri yang memiliki pengalaman sakit hati saat berpacaran mengalami model pemaafan yang sama. Dari keempat remaja putri, semua remaja melakukan *interpersonal act*, yaitu mengekspresikan *forgiveness* dalam bentuk verbal maupun nonverbal terhadap orang yang menyakitinya, akan tetapi *forgiveness* yang diekspresikan tersebut belum sepenuhnya dirasakan secara mental (*no intrapsychic state*). Gabungan dari kedua dimensi tersebut menghasilkan model *forgiveness* yang dilakukan oleh keempat remaja yang disebut sebagai *hollow forgiveness*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat remaja putri tersebut belum dapat melakukan *forgiveness* secara total.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Juli 2019 terhadap salah satu remaja di panti asuhan yang berinisial R (18). R diberitahukan oleh ibu pengasuhnya bahwa R tidak memiliki orang tua kandung saat berada di usia remaja. Pada saat R mengetahui hal tersebut, R mengungkapkan bahwa dirinya merasakan emosi negatif yaitu perasaan sedih. R menjelaskan bahwa R menangis selama sehari-hari dalam kamar panti. Selain itu, R juga mengungkapkan kekecewaannya terhadap ibu pengasuh dan pimpinan panti asuhan. Kekecewaan R tersebut disebabkan oleh informasi yang diberikan cukup terlambat menurut R, sebab R merasa bahwa berhak mengetahui informasi tersebut lebih cepat dari sebelumnya. Pada saat proses

wawancara, R mengaku merasa sedih dan mengeluarkan air mata ketika mengingat bahwa ia tidak memiliki orang tua. Oleh karena itu, R telah menganggap ibu pengasuh sebagai ibu kandungnya walaupun kenyataan dari informasi yang diterimanya tidak dapat diubah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa R masih merasakan emosi negatif atas ketiadaan orang tuanya hingga saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan gejala ketiga yaitu ketika remaja menyadari bahwa keberadaan orang tua kandungnya tidak diketahui, remaja akan merasakan emosi negatif. Agar remaja dapat mengubah emosi negatif yang dirasakannya, maka dapat dilakukan *forgiveness*. Berdasarkan hasil penelitian, setiap individu memiliki proses memaafkan yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh proses *forgiveness* yang dilakukan oleh setiap remaja yang membutuhkan waktu yang berbeda-beda tergantung dari pemaknaan dan emosi negatif yang dirasakan oleh remaja.

Setelah emosi negatif beralih ke emosi positif maka terjadilah *forgiveness*. Dengan terjadinya *forgiveness*, hubungan antar individu akan menjadi lebih baik. Hal ini senada dengan definisi *forgiveness* yang merupakan peralihan rasa benci, penilaian negatif dan ketidakpedulian terhadap *transgressor* menjadi memberikan kasih sayang, kemurahan hati dan kebajikan atas perilaku *transgressor* (Enright, dalam Snyder & Lopez, 2002). Oleh sebab itu, dengan adanya *forgiveness*, maka dapat membantu individu untuk memiliki hubungan sosial atau interpersonal yang lebih positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Husni dan Purwaningsih (2013) yang menyatakan bahwa kelekatan remaja dengan orang tua akan memengaruhi pembentukan identitas remaja. Penelitian yang menggunakan 130 remaja

menghasilkan bahwa ada hubungan positif antara kelekatan remaja pada orang tua terhadap identitas diri. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi kelekatan remaja dengan orang tua maka semakin tinggi identitas diri remaja yang terbentuk. Kelekatan remaja dengan orang tua tersebut membuktikan bahwa terjadi hubungan sosial positif antara orang tua dan remaja yang dapat memengaruhi pembentukan identitas pada remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasri, Nisa dan Karjuniwati (2018) mengungkapkan bahwa terdapat salah satu dari tiga responden yang telah dapat memaafkan orang tua yang bercerai dalam hal ini ayah. Responden yang berinisial A tersebut mengaku telah dapat memaafkan ayahnya. Hal ini terjadi karena adanya rasa sayang terhadap ayah dan ingin menjadi dekat dengan ayahnya tersebut. Oleh karena itu, hubungan antara A dan ayahnya perlahan mulai membaik setelah A dapat memaafkan ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa A berupaya untuk dapat membangun kembali hubungan sosial dengan ayahnya yang lebih positif.

Pada saat melakukan *forgiveness*, dapat membuat hubungan sosial yang lebih positif (McCullough, Worthington, & Rachal, 1997). Hasil dari *forgiveness* membuat hubungan sosial yang positif pada remaja yang dapat membantu dalam proses pembentukan status identitas diri. Remaja yang dalam proses pembentukan identitas memerlukan dukungan dari hubungan sosial yang positif yang ada disekitarnya seperti orang tua, keluarga, teman, guru, dan sebagainya. Keberadaan orang-orang tersebut dapat mendukung remaja dalam melakukan eksplorasi dan komitmen sebagai bagian dalam pembentukan identitas diri remaja.

Hill, Allemand, dan Burrow (2010) melakukan penelitian yang mendukung terkait hubungan antara perkembangan status identitas dengan *forgiveness*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat kolerasi antara perkembangan identitas dengan *forgiveness*. Bentuk kolerasi yang terjadi yaitu *forgiveness* berkolerasi positif dengan pencapaian status (*identity achievement*) dan identitas moratorium serta *forgiveness* tidak berkolerasi dengan identitas tertutup identitas difusi.

Penelitian lain tentang *forgiveness* dan *identity style* remaja dilakukan oleh Seaton dan Beaumont (2014). Penelitian ini mengungkapkan bahwa terjadi korelasi pola *forgiveness* yang berbeda sebagai fungsi gaya identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya identitas *normative styles* tidak berkorelasi dengan *dispositional forgiveness*; gaya identitas *the diffuse-avoidant styles* berkorelasi negatif dengan *dispositional forgiveness*; dan gaya identitas *informational* berkorelasi positif dengan *dispositional forgiveness* namun berkorelasi negatif dengan *revenge motivation*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya dalam mempertahankan hubungan sosial yang positif dengan melakukan *forgiveness*. Setelah melakukan *forgiveness*, maka hubungan sosial yang lebih positif bagi remaja yang membutuhkan dukungan dari individu lain dapat membantu dalam proses pembentukan status identitas. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara perkembangan identitas remaja dengan *forgiveness*. Oleh karena itu, berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi tentang proses *forgiveness* dalam pembentukan identitas remaja yang ditinggalkan oleh orang tua kandung.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji dapat dirumuskan: Bagaimana proses *forgiveness* dalam pembentukan identitas remaja yang ditinggalkan oleh orang tua kandung?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian tentang *forgiveness*, status identitas dan remaja yang ditinggalkan oleh orang tua panti asuhan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu namun, belum ada yang meneliti tentang proses *forgiveness* dalam pembentukan identitas remaja yang ditinggalkan oleh orang tua kandung. Salah satu penelitian tentang *forgiveness* yang berjudul *Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya : Sebuah Studi Fenomenologis* (Nasri, Nisa & Karjuniwati, 2018). Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak tiga orang responden yang berusia remaja yaitu 12 hingga 18 tahun yang memiliki orang tua bercerai. Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara dalam pengambilan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga responden memiliki dinamika memaafkan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga responden, hanya satu orang responden yang telah mampu memaafkan, satu orang responden belum mampu memaafkan, dan satu orang responden lainnya tidak ingin memaafkan. Perbedaan dinamika pemaafan yang dilakukan oleh responden dalam penelitian ini dikarenakan remaja membutuhkan waktu yang berbeda-beda dan pemaknaan dari rasa sakit yang dirasakan.

Penelitian lainnya yang membahas tentang *forgiveness* yang berjudul *Dinamika Dimensi Forgiveness pada Remaja Perempuan yang Memiliki*

Perasaan Sakit Hati Saat Berpacaran. Subjek yang digunakan berjumlah empat remaja perempuan yang memiliki perasaan sakit hati saat berpacaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan teknik pengumpulan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat subjek melakukan *interpersonal act*, yakni mengekspresikan *forgiveness* dalam bentuk verbal ataupun nonverbal kepada orang yang menyakitinya, akan tetapi *forgiveness* yang diekspresikan tersebut belum sepenuhnya dirasakan secara mental (*no intrapsychic state*). Oleh karena itu, dinamika dimensi *forgiveness* pada subjek dalam penelitian ini meliputi *interpersonal act* namun tanpa diikuti dengan *intrapsychic state* sehingga dikategorikan dalam *hollow forgiveness*.

Penelitian lain dilakukan oleh Hill, Alleman, dan Burrow (2010) yang berjudul *Identity Development and Forgiveness: Tests of Basic Relations and Mediation Pathways*. Penelitian yang menggunakan subjek 214 mahasiswa di Midwestern United States. Penelitian bermetode kuantitatif ini dengan menggunakan *the tendency to forgive scale* oleh Brown tahun 2003, *identity style inventory* oleh Berzonsky tahun 1992, serta *the big five inventory* oleh John & Srivasta tahun 1999. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *forgiveness* berkorelasi positif dengan pencapaian status (*identity achievement*) dan identitas moratorium serta *forgiveness* tidak berkorelasi dengan identitas tertutup identitas difusi.

Selain penelitian tentang *forgiveness* yang telah dilakukan di atas, terdapat beberapa penelitian tentang remaja yang ditinggalkan oleh orang tuanya baik di panti asuhan maupun dalam keluarga adopsi. Salah satu penelitian telah dilakukan oleh Durualp dan Cicekoglu (2013) dengan berjudul *A Study On the Loneliness Levels of Adolescents Who Live In an Orphanage and Those Who*

Live With Their Families. Penelitian ini dilakukan di Turki yang menggunakan 86 subjek yang terdiri dari 43 remaja yang tinggal di panti asuhan dan 43 remaja yang tinggal bersama orang tuanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif dengan menggunakan UCLA Loneliness Scale sebagai alat ukurnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang tinggal di panti asuhan merasa lebih kesepian daripada remaja laki-laki yang tinggal bersama orang tuanya.

Penelitian lain yang dilakukan Suzanna (2018) yang berjudul *Makna Kehilangan Orang tua Bagi Remaja di Panti Asuhan Bina Remaja Indralaya Sumatera Selatan; Studi Fenomenologi*. Penelitian ini dilakukan di Palembang, Sumatera Selatan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian yang menggunakan 6 informan mengungkapkan terdapat lima tema yaitu kesedihan yang mendalam dalam rentang berbeda saat ditinggalkan orang tua; hilangnya figure orang tua; kasih sayang yang berkurnag; tiada lagi tempat berbagi; dan kondisi keluarga yang tidak utuh lagi.

Jayanti (2015) juga melakukan penelitian tentang remaja yang tinggal di panti asuhan dengan judul *Kebahagiaan pada Remaja Penghuni Panti Asuhan (Studi Kualitatif Deskriptif pada Remaja Penghuni Panti Asuhan Al-Hidayah di Pekanbaru)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan 10 partisipan yang dipilih secara acak. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan tetap dapat merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dirasakan oleh remaja dapat berasal dari teman dan pengasuh yang dapat mengganti kasih saya orang tua. Selain itu, remaja yang tinggal di panti asuhan juga dapat meneruskan

pendidikannya sehingga memudahkan dalam mewujudkan cita-cita yang diinginkan.

Selain penelitian tentang *forgiveness* dan remaja yang ditinggalkan oleh orang tuanya yang telah dilakukan di atas, terdapat beberapa penelitian tentang pembentukan status identitas. Salah satu penelitian telah dilakukan oleh Husni dan Purwaningsih (2013) yang berjudul *Identitas Diri Ditinjau dari Kelekatan Remaja pada Orang Tua di SMKN 4 Yogyakarta*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 132. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kolerasi yang signifikan antara kelekatan remaja pada orang tua terhadap identitas diri remaja.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diselenggarakan di atas, penelitian yang berjudul "*Proses Forgiveness dalam Pembentukan Identitas Remaja (Studi Pada Remaja yang Ditinggalkan Oleh Orang Tua)*" yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini, sepengetahuan peneliti belum pernah diselenggarakan oleh peneliti terdahulu atau belum ada judul yang sama persis dengan judul penelitian tersebut. Banyak penelitian-penelitian sebelumnya membahas dengan menggunakan variabel, subjek dan metode yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hal ini menjadi orisinalitas penelitian yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang telah diselenggarakan sebelumnya.

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mengeksplorasi proses *forgiveness* dalam pembentukan identitas pada remaja studi pada remaja yang ditinggalkan oleh orang tua.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi bidang ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan, sosial dan keluarga agar dapat menjadi referensi tambahan untuk mengetahui proses *forgiveness* yang dilakukan oleh remaja dalam pembentukan status identitas yang terkait dengan ketiadaan keluarga dalam hal ini orang tua kandung.

1.5.2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang dinamika proses *forgiveness* dalam pembentukan identitas remaja khususnya remaja yang terkait dengan ketiadaan keluarga dalam hal ini orang tua kandung sehingga remaja dapat mengembangkan *forgiveness* yang dimilikinya yang akan membantu dalam proses pembentukan identitasnya.

BAB II

PERSPEKIF TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. *Forgiveness*

2.1.1.1. Definisi *Forgiveness*

Nashori (2011) menuliskan bahwa *forgiveness* berasal dari kata *forgive* dan imbuhan *ness*. Kata *forgive* dalam kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, Hornby, Cowie, dan Gimso (dalam Nashori, 2011) diartikan sebagai pengampunan atau menunjukkan kebaikan hati kepada *transgressor*, dan tidak memelihara perasaan tidak senang kepada *transgressor*. Sedangkan *forgiveness* menurut American Psychological Association (2007) adalah individu dengan sengaja menyampingkan perasaan dendam dan keinginan untuk melakukan balas dendam terhadap *transgressor* yang telah melakukan kesalahan, tidak adil, atau menyakitkan. Sebaliknya, transformasi yang dilakukan secara sukarela dari perasaan, sikap, dan perilaku individu terhadap *transgressor* sehingga perasaan benci telah berkurang dan telah dapat memberikan belas kasih, rendah hati, dan sebagainya.

Definisi *forgiveness* dikemukakan oleh beberapa tokoh, salah satunya menurut McCullough, Worthington dan Rachal (1997) yang menyatakan *forgiveness* adalah perubahan yang terjadi pada individu yang menerima perlakuan yang tidak menyenangkan. Perubahan tersebut berupa menurunnya motivasi untuk melakukan balas dendam, menurunnya motivasi untuk menghindari pelaku, serta semakin termotivasi untuk berdamai dan berbuat baik pada pelaku. Enright (dalam Snyder & Lopez, 2002) mendefinisikan *forgiveness*

sebagai peralihan rasa benci, penilaian negatif dan ketidak pedulian terhadap *transgressor* dengan memberikan kasih sayang, kemurahan hati dan kebajikan atas perilaku *transgressor*.

Forgiveness menurut Thompson dan Snyder (dalam Snyder & Lopez, 2002) merupakan perubahan yang dirasakan oleh individu terhadap *transgressor*, *transgression* dan bagian dari *transgression* dari negatif menjadi netral atau positif. Perubahan ini dapat merujuk pada emosi, kognisi dan perilaku individu. Definisi lain tentang *forgiveness* dikemukakan oleh Hargrave dan Sells (dalam Lopez & Snyder, 2004) merupakan upaya dalam memulikan cinta dan kepercayaan pada *transgressor* yang bertujuan untuk memperbaiki dan menjaga hubungan interpersonal dengan *transgressor*. Selain itu, Peterson dan Seligman (2004) juga mengemukakan bahwa *forgiveness* merupakan serangkaian perubahan prososial yang terjadi dalam diri individu atas *transgression* yang dilakukan oleh individu lainnya. Pada saat individu telah dapat melakukan *forgiveness*, motivasi dasar atau kecenderungan perilaku terhadap *transgressor* menjadi lebih positif misalnya murah hati, kasih sayang, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian definisi *forgiveness* di atas, penulis menyimpulkan definisi *forgiveness* yang merujuk pada Enright yaitu sebagai perubahan atau pengalihan pada individu atas perasaan negatif terhadap pengalaman *transgression* ke perasaan netral atau positif yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan terhadap *transgressor*.

2.1.1.2. Elemen *Forgiveness*

McCullough, et.al (1998) mengemukakan dua elemen dalam *forgiveness*, yaitu:

1. *Avoidance motivation*, yaitu ketika individu mengalami *transgression* akan timbul perasaan sakit dan individu sehingga individu menghindari kontak pribadi dan psikologis terhadap *transgressor*. Pada saat individu yang belum dapat memaafkan *transgressor*, persepsi yang terbentuk akibat *transgression* membuat keinginan untuk menghindari kontak dengan *transgressor* semakin tinggi. Sebaliknya, ketika individu telah dapat memaafkan *transgressor*, maka persepsi yang terbentuk akan menurunkan keinginan individu untuk menghindari *transgressor*.
2. *Revenge motivation*, yaitu ketika individu mengalami *transgression*, individu akan merasa marah dan timbul perasaan untuk balas dendam terhadap *transgressor*. Bagi individu yang belum dapat memaafkan *transgressor*, individu memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan balas dendam atau menginginkan *transgressor* dalam keadaan bahaya. Sebaliknya, ketika individu telah memaafkan *transgressor*, maka keinginan untuk balas dendam telah berkurang.

Selain itu, Worthington (2005) juga merumuskan *forgiveness* menjadi dua tipe yaitu *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness*. *Decisional forgiveness* merupakan ketika individu memutuskan untuk melakukan *forgiveness* yang melibatkan niat perubahan dalam berperilaku karena adanya perubahan motivasi terhadap *transgressor*. *Emotional forgiveness* yaitu perubahan emosi negatif menjadi emosi positif yang berorientasi pada orang lain. Emosi positif yang terbentuk dapat menetralkan beberapa emosi negatif yang

dirasakan oleh individu yang semakin lama akan menghilangkan emosi negatif tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua elemen dalam *forgiveness* menurut McCullough, et.al (1998). Elemen pertama yaitu *avoidance motivation*, yaitu menurunnya motivasi untuk menghindari kontak pribadi dan psikologis terhadap *transgressor*. Elemen kedua yaitu *revenge motivation*, yaitu menurunnya motivasi untuk melakukan balas dendam terhadap *transgressor*. Selain kedua elemen tersebut, Worthington (2005) juga mengungkapkan bahwa *forgiveness* terdiri atas *decisional forgiveness* yaitu individu telah memutuskan untuk melakukan pemaafan yang diikuti oleh perubahan perilaku baik terhadap *transgressor* dan *emotional forgiveness* yaitu perubahan emosi negatif ke emosi positif yang dirasakan oleh individu terhadap *transgressor*.

2.1.1.3. Komponen *Forgiveness*

Snyder dan Thompson (2002) menyatakan bahwa sumber *transgression* dapat berupa diri sendiri, orang lain, atau situasi yang dipandang di luar kendali siapapun seperti penyakit, bencana alam, nasib, dan sebagainya. Berdasarkan sumber *transgression* tersebut, sebagai proses pemberian maaf, Thompson, et.al (2005) membagi menjadi tiga komponen dalam *forgiveness* yaitu: *forgiving another person*, *forgiving oneself*, dan *forgiveness of a situation*. Berikut ini uraian dari tiga komponen *forgiveness*.

1. *Forgiving another person*

Pada bagian ini, individu akan merasakan emosi negatif terhadap *transgressor*. Emosi negatif tersebut dapat bergeser menjadi netral dan

bahkan positif apabila dapat melakukan *forgiveness*. Oleh karena itu, individu yang melakukan *forgiveness* akan merasakan perubahan emosi negatif menjadi netral atau positif. Perubahan ini dapat merujuk pada emosi, kognisi dan perilaku individu.

Pada bagian ini, Gordon (dalam Lopez & Snyder, 2007) mengemukakan bahwa terdapat tiga langkah untuk dapat memaafkan *transgressor*. Langkah pertama yaitu mempromosikan penilaian realistis yang tidak terdistorsi diantara hubungan dua orang. Langkah kedua yaitu melakukan upaya untuk memfasilitasi penyatuan dan mengurangi emosi negatif. Langkah terakhir yaitu membantu individu mengurangi keinginan untuk menghukum atau balas dendam terhadap *transgressor*.

Selain itu, Worthington (dalam Lopez & Snyder, 2007) mengemukakan bahwa terdapat lima langkah untuk dapat memaafkan orang lain yang disingkat menjadi REACH. REACH terdiri dari kata: *Recall* penyebab dari rasa sakit yang dialami; mempromosikan rasa *Empathy* pada kedua belah pihak; secara *Altruistic* memberikan *forgiveness* antarindividu dalam suatu hubungan; *Commit* secara verbal untuk memaafkan orang lain; dan *Hold* pada proses *forgiveness* satu sama lain.

2. *Forgiving oneself*

Definisi dari *self-forgiveness* adalah suatu proses memunculkan perasaan penyesalan terhadap diri sendiri terhadap sebuah kesalahan. Setiap individu harus hidup dengan diri sendiri, sehingga dapat diketahui bahwa konsekuensi dari tidak memaafkan diri sendiri jauh lebih besar daripada tidak memaafkan orang lain. Intervensi yang dilakukan untuk dapat mengurangi kritik yang kurang produktif terhadap diri sendiri dengan tujuan membantu individu untuk

bertanggung jawab terhadap perilaku buruk sehingga individu dapat melanjutkan tugas-tugas hidup berikutnya dalam hidup.

3. *Forgiveness of a situation*

Memaafkan situasi atau lingkungan merupakan tujuan terluas dari perlakuan yang mengajarkan pada individu untuk menyadari kegetiran yang dirasakan atas kejadian-kejadian buruk yang menimpa hidupnya selama ini. Bagian terpenting dalam memaafkan lingkungan adalah mengajarkan seseorang untuk berhenti berpikir tentang kejadian-kejadian buruk dalam hidupnya, sehingga individu tersebut dapat menjalani hidup selanjutnya.

Berdasarkan uraian tentang tiga komponen *forgiveness*, maka dapat disimpulkan bahwa komponen *forgiveness* terbagi atas tiga. Pertama, *forgiveness another person* yaitu langkah-langkah *forgiveness* terhadap individu lain atas *transgression* yang terjadi. Kedua, *forgiving oneself* yaitu proses memaafkan terhadap diri sendiri atas kesalahan yang dilakukan. Terakhir, *forgiveness of a situation* yaitu individu memaafkan kejadian-kejadian buruk yang menimpa semasa hidup individu.

2.1.1.4. Proses *Forgiveness*

Freedman, Enright, dan Knutson (dalam Worthington, 2005) mengemukakan model proses *forgiveness* yang terdiri dari empat fase. Keempat fase tersebut terdiri dari : *uncovering phase*, *decision phase*, *work phase* dan *outcome phase*.

1. *Uncovering phase*: merupakan fase pertama dalam model proses *forgiveness*.

Pada fase ini melibatkan dan mengungkapkan perasaan sakit hati dan mengeksplorasi ketidakadilan terhadap *transgression* yang dialami individu.

Transgression yang dialami oleh setiap individu juga akan menimbulkan

emosi negatif. Emosi negatif tersebut harus dikonfrontasikan dan secara mendalam dipahami sebelum memulai proses *forgiveness*.

2. *Decision phase*: merupakan fase pengambilan keputusan yang merupakan bagian penting dalam proses *forgiveness*. Pada fase ini, individu mengeksplorasi strategi sebelum melakukan *forgiveness* dan telah berkomitmen untuk melakukan *forgiveness*. Individu menyadari bahwa mengambil keputusan untuk melakukan *forgiveness* yang akan memberikan dampak untuk diri sendiri dan orang lain. Pada fase ini, keinginan untuk melakukan balas dendam telah berkurang.
3. *Work phase*: merupakan fase dimana individu melihat, memandang, dan memahami proses *transgression* terjadi dari sudut pandang *transgressor*. Hal ini dilakukan untuk mencari tahu alasan *transgressor* melakukan *transgression*. Selain itu, perasaan sakit yang dialami oleh individu akan menurun dan telah kehilangan keinginan untuk melakukan balas dendam.
4. *Outcome phase*: merupakan fase terakhir dalam model proses *forgiveness*. Individu telah menyadari bahwa telah melakukan *forgiveness* terhadap *transgressor* dan akan merasakan emosi positif dari proses *forgiveness*. Secara umum, individu telah menemukan makna dalam proses *forgiveness* yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan kesehatan psikologis individu dan akan memberikan kemurahan hati terhadap *transgressor*.

Berdasarkan keempat fase *forgiveness* yang dikemukakan oleh Enright, Nashori (2011) juga memberi penjelasan terkait keempat fase tersebut, yaitu:

1. *Uncovering phase*, sebagai tahap bagi individu merasakan sakit hati dan dendam.

2. *Decision phase*, sebagai tahap bagi individu untuk mulai memikirkan kemungkinan dalam memaafkan. Individu akan mengaitkan forgiveness dengan ajaran agama, moral, serta umpan balik dari individu lain yang dapat membantu untuk memikirkan kemungkinan memaafkan tersebut.
3. *Work phase*, sebagai tahap dimana individu secara rasional menyadari bahwa penting untuk melakukan pemaafan.
4. *Deepening phase*, sebagai tahap dimana individu dapat menginternalisasikan kebermaknaan dari memaafkan yang dilakukan.

Enright (2012) menjelaskan bahwa ketika individu memilih untuk memaafkan orang lain, proses *forgiveness* dimulai dari fase mengungkapkan (*uncovering phase*) atau fase pertama dan bergerak ke fase selanjutnya hingga mendekati fase terakhir dari proses *forgiveness*. Namun setiap individu memiliki dinamika proses *forgiveness* yang berbeda-beda sehingga tidak selamanya setiap fase dilalui secara bertahap. Hal ini terjadi karena proses *forgiveness* yang dilakukan setiap individu tidak dapat diprediksi. Individu mungkin dapat kembali ke fase pertama karena proses *forgiveness* yang dilakukan belum sepenuhnya selesai. Setelah fase tersebut selesai, individu dapat kembali ke fase selanjutnya untuk menyelesaikan proses *forgiveness*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat fase dalam melakukan proses *forgiveness*. Fase tersebut terdiri dari *uncovering phase* yaitu individu merasakan emosi negatif atas *transgression* yang dialaminya. Kemudian masuk ke *decision phase* yaitu individu memilih mulai memikirkan untuk memaafkan *transgressor*. Setelah itu, masuk ke *work phase* yaitu individu menyadari bahwa pentingnya melakukan *forgiveness* dan memandang peristiwa *transgression* dari sudut pandang *transgressor*. Terakhir masuk ke

outcome/deepening phase yaitu individu telah menyadari bahwa telah dapat memaafkan *transgressor* dan telah merasakan perubahan dari emosi negatif ke netral atau ke emosi positif terhadap *transgression*.

2.1.1.5. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Forgiveness*

McCullough (2000) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi individu untuk melakukan *forgiveness*. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi faktor kognitif, faktor kualitas hubungan, dan faktor situasi.

1. Faktor Kognitif

Empathy (empati) dan *perspective-taking* banyak memfasilitasi kualitas prososial seperti kesediaan untuk membantu orang lain dan *forgiveness*. Melakukan *forgiveness*, individu dapat merasakan empati terhadap *transgressor* dan dapat memahami perspektif kognitif dari *transgressor*. Empati dapat memediasi dan memberi pengaruh yang kuat terhadap permintaan maaf yang dilakukan oleh *transgressor* kepada individu yang mengalami *transgression*. Sehingga dengan adanya empati, individu dapat terdorong untuk melakukan *forgiveness* dan terjadi upaya untuk melihat perspektif dari pihak *transgressor*.

Pada saat individu terlalu lama memikirkan (*ruminaton*) tentang *transgression* yang terjadi pada dirinya akan menghambat untuk melakukan *forgiveness*. Proses perenungan yang lama dan tekanan yang dirasakan oleh individu dapat meningkatkan penghindaran dan keinginan untuk melakukan balas dendam terhadap *transgressor*. Individu yang mengalami kesulitan dalam mengurangi perenungan, maka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat melakukan *forgiveness*. Oleh karena itu, apabila individu dapat

mengurangi perenungan dan tekanan terhadap *transgression*, maka individu semakin mudah dalam melakukan *forgiveness*.

2. Faktor kualitas hubungan

Faktor kualitas hubungan juga dapat memberikan pengaruh penting terhadap memaafkan. Suatu hubungan yang memiliki *closeness* (kedekatan) antarindividu dapat membuat kualitas *commitment* (komitmen) yang baik, maka akan terdapat *satisfaction* (kepuasan) didalamnya. Sehingga ketiga hal tersebut saling berkaitan khususnya dalam hal *forgiveness*.

3. Faktor Situasi

Faktor terakhir yang dapat memengaruhi individu melakukan *forgiveness* yaitu *apology*. *Apology* atau permintaan maaf yang dilakukan oleh *transgressor* menggambarkan ekspresi penyesalan yang tulus terhadap *transgression* yang telah dilakukannya. *Apology* dan ungkapan penyesalan yang tulus merupakan faktor yang paling kuat bagi *transgressor* untuk memengaruhi individu melakukan *forgiveness*. Setiap *transgressor* yang melakukan *apology* memiliki tujuan untuk memperbaiki hubungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor *forgiveness* terdiri atas tiga. Faktor pertama yaitu faktor kognitif dan proses emosi seperti *empathy*, *perspective-taking*, *ruminaton*, dan *suppression*. Faktor kedua yaitu faktor kualitas hubungan seperti *closeness*, *commitment*, dan *satisfaction*. Faktor terakhir yaitu faktor situasi seperti *apology*.

2.1.2. Remaja

2.1.2.1. Definisi Remaja

Remaja atau *adolescence* menurut Chaplin (2008) adalah periode antara pubertas dan kedewasaan. Remaja (*adolescence*) merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Awal masa remaja ditandai dengan pubertas yaitu kumpulan peristiwa biologis yang mengarah pada badan ukuran dewasa dan kematangan seksual atau fertilitas atau kemampuan untuk bereproduksi. Selain perubahan fisik, remaja juga mengalami perubahan cara berpikir yang lebih dewasa, mengembangkan cara-cara yang lebih dewasa dalam berhubungan teman teman sebaya, dan mulai membangun sebuah identitas diri yaitu perasaan yakin terhadap diri sendiri tentang dirinya dari sisi seksual, pekerjaan, moral, etnik, agama, serta nilai dan tujuan hidup lainnya (Berk, 2012; Papalia, Old & Feldman, 2011).

Chaplin (2008) membagi usia remaja berdasarkan jenis kelamin. Diperkirakan usia remaja perempuan berlangsung antara 12 hingga 21 tahun dan usia remaja laki-laki antara 13 hingga 22 tahun untuk remaja laki-laki. Hal ini terjadi karena remaja perempuan lebih cepat mengalami kematangan daripada remaja laki-laki. Berk (2012) membagi masa remaja menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Usia masa remaja awal dimulai pada 11 tahun hingga 14 tahun. Pada remaja awal merupakan periode perubahan pubertas yang terjadi secara cepat. Usia masa remaja pertengahan berkisar pada 14 tahun hingga 16 tahun. Pada masa remaja pertengahan, pubertas yang dialami hampir selesai. Usia masa remaja akhir berkisar pada 16 tahun hingga 18 tahun. Pada masa remaja akhir telah

mencapai penampilan dewasa sepenuhnya dan mengantisipasi asumsi tentang peran orang dewasa.

Berdasarkan penjabaran definisi remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan salah satu masa yang dialami oleh individu. Pada masa ini, remaja mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik yang disebut sebagai pubertas. Selain itu, remaja akan mengalami perubahan cara berpikir yang lebih dewasa, dan telah membangun identitas dirinya. Usia remaja dimulai saat individu memasuki 11 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun.

2.1.2.2. Aspek Psikososial Remaja (Pembentukan Status Identitas vs Kebingungan Identitas)

Salah satu aspek perkembangan pada masa remaja yaitu aspek psikososial. Pada masa ini, remaja akan memasuki tahapan perkembangan identitas versus kebingungan identitas yang dikemukakan oleh Erikson. Erikson mengemukakan bahwa identitas merupakan pencapaian utama individu di usia remaja dan sebagai langkah penting menuju sosok dewasa yang produktif dan berguna. Pembentukan identitas ini didefinisikan sebagai konsepsi tentang diri, penentuan tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipegang dalam menjalani hidup (Berk, 2012; Papalia, Old & Feldman, 2011).

Erikson (dalam Papalia, Old & Feldman, 2011) berpendapat bahwa identitas remaja dapat terbentuk ketika remaja berhasil memecahkan tiga masalah utama yaitu pilihan pekerjaan, adopsi nilai yang diyakini dan dijalani, serta perkembangan identitas seksual yang memuaskan. Sepanjang krisis pada masa anak-anak pertengahan yaitu industri versus inferioritas, anak-anak dapat

menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam kulturnya. Kemudian sebagai seorang remaja, sekarang harus mencari jalan menggunakan keterampilan tersebut. Pada saat remaja mengalami kesulitan dalam mengukuhkan identitas pekerjaan (*occupational identity*) atau ketika peluang remaja sengaja dibatasi, maka remaja beresiko melakukan perilaku berkonsekuensi negatif, seperti kenakalan remaja, aktivitas kriminal atau hamil diluar nikah.

Erikson (dalam Berk, 2012) menyebutkan dua kriteria utama saat individu berada pada proses pembentukan status identitas. Kedua kriteria tersebut adalah eksplorasi dan komitmen. Marcia (dalam Papalia, Old, dan Feldman, 2011) mengungkapkan bahwa status identitas adalah suatu kondisi untuk perkembangan ego yang tergantung pada kehadiran atau ketidakhadiran krisis dan komitmen. Berdasarkan kedua kriteria utama dalam proses pembentukan status identitas oleh Erikson tersebut, Marcia (dalam Berk, 2012; Papalia, Old, dan Feldman, 2011) mengemukakan empat status identitas. yang dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1. Status Identitas

Pencapaian identitas (<i>identity achievement</i>)	Ketika remaja telah mengeksplorasi semua pilihan alternatif, remaja yang telah mencapai identitas memiliki komitmen pada seperangkat nilai dan tujuan jelas yang menjadi pilihannya sendiri. Remaja menjadi sehat secara psikologis, sama sepanjang waktu dan tahu arah tujuannya.
Identitas moratorium (<i>moratorium</i>)	Moratorium dapat berarti 'pola menunda atau menahan'. Pada identitas ini, remaja belum membuat komitmen yang pasti. Mereka masih dalam proses eksplorasi yaitu mengumpulkan informasi dan mencoba-coba berbagai

		kegiatan. Hal ini mereka lakukan dengan harapan menemukan nilai dan tujuan untuk memandu kehidupan remaja.
Identitas tertutup (<i>foreclosure</i>)		Remaja dengan identitas tertutup memiliki komitmen diri pada nilai dan tujuan tanpa mengeksplorasi beragam pilihan alternatif. Remaja menerima identitas yang telah disiapkan oleh orang lain yang memegang otoritas. Sehingga remaja tidak banyak menghabiskan waktu untuk mempertimbangkan berbagai pilihan alternatif.
Difusi identitas (<i>identity diffusion</i>).		Remaja dengan identitas ini tidak memiliki arah yang jelas. Mereka tidak memiliki komitmen pada nilai dan tujuan dan juga tidak aktif berusaha untuk memilikinya. Remaja mungkin tidak pernah mengeksplorasi pilihan alternative

Berk (2012) menjelaskan bahwa bagi remaja yang berada dalam status moratorium mirip dengan individu yang telah mencapai identitas dalam hal penggunaan gaya kognitif pengumpulan informasi (*information-gathering cognitive style*) aktif ketika mengambil keputusan pribadi dan memecahkan masalahnya seperti: mencari informasi yang relevan, mengevaluasi dengan hati-hati, dan secara kritis merenungkan dan mengubah sudut pandangnya. Bagi remaja yang telah mencapai identitas atau sedang mengeksplorasi memiliki penghargaan diri yang lebih tinggi, merasa lebih bias mengendalikan hidup sendiri, lebih cenderung memandang sekolah dan pekerjaan sebagai jalan tepat untuk mewujudkan keinginan, serta lebih maju dalam penalaran moral.

Bagi remaja yang terjebak dalam penutupan atau difusi identitas memilih pasif dalam persoalan identitas dan mengalami masalah penyesuaian. Individu dengan identitas tertutup memperlihatkan gaya kognitif dogmatis dan tidak fleksibel, melakukan internalisasi nilai dan keyakinan orang tua dan orang lain

tanpa sengaja mengevaluasi dan menolak informasi yang dapat mengancam posisi remaja. Hal ini terjadi karena banyak remaja takut ditolak oleh orang-orang yang menjadi sandaran dalam memperoleh kasih sayang dan penghargaan diri.

Terakhir, pada remaja yang memiliki identitas difusi yang lama merupakan remaja yang paling tidak matang dalam perkembangan identitasnya. Remaja tersebut biasanya menggunakan gaya kognitif menghindar-terdifusi (*diffuse-avoidant cognitive style*) yang membuat kabur dari keputusan dan masalah pribadi serta membiarkan tekanan situasi mendikte reaksi remaja tersebut. Pengambilan sikap “Aku tidak peduli” hanya mengandalkan keberuntungan atau nasib dan cenderung tidak memiliki pendirian. Oleh karena itu, remaja mengalami kesulitan akademik dan penelolaan waktu dan paling berpeluang dalam melakukan perilaku menyimpang.

Keempat kategori status identitas di atas tidak bersifat permanen dan dapat berubah seiring berkembangnya individu (Marcia dalam Papalia, Old, dan Feldman, 2011). Sejak memasuki masa remaja hingga masa berikutnya, semakin banyak individu yang masuk dalam kategori status identitas *moratorium* atau *achievement*. Hal ini terjadi karena individu telah mencari atau menemukan identitasnya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa ketika individu memasuki usia remaja, salah satu tugas perkembangannya yaitu mulai membentuk identitas diri. Pembentukan identitas diri memiliki tujuan untuk menuju sosok dewasa yang produktif. Adapun empat tipe status identitas yaitu pencapaian status (*identity achievement*), *moratorium*, identitas tertutup (*foreclosure*), dan difusi identitas (*identity diffusion*). Pada saat remaja mulai

membentuk identitas dirinya, keluarga dapat memberikan peranan penting dalam proses pencarian identitas tersebut.

2.1.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Status Identitas

Pada proses pembentukan identitas diri, Erikson (dalam Berk, 2012) mengungkapkan bahwa keluarga memiliki peran penting didalamnya. Perkembangan identitas yang terjadi pada remaja akan menguat apabila keluarga dapat berperan sebagai “basis rasa aman” yang melandasi dengan penuh kepercayaan diri oleh remaja untuk mengeksplor dunia yang luas. Selain itu, mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Marcia, para riset menemukan bahwa variabel keluarga dapat memengaruhi pembentukan identitas remaja (Papalia, Old, & Feldman, 2011).

Selain keluarga, hubungan dengan teman sebaya juga dapat memengaruhi remaja dalam pembentukan identitas. Interaksi dengan teman sebaya melalui sekolah dan masyarakat dapat mendorong untuk mengeksplorasi kemungkinan nilai dan peran (Barber dkk dalam Berk, 2012). Tidak hanya orang tua, teman dekat juga dapat memberi rasa aman, memberi dukungan emosional, bantuan, dan model perkembangan identitas.

Faktor lain yang dapat memengaruhi proses pembentukan identitas yaitu sekolah dan komunitas. Sekolah dan komunitas dapat memberikan banyak beragam peluang bagi remaja untuk mengeksplorasi diri. Pengalaman suportif yang meliputi ruang kelas dapat merangsang pikiran tingkat tinggi, aktivitas ekstrakurikuler yang membantu remaja dalam mengambil peran tanggung jawab, guru dan penasihat yang mendorong siswa yang ber-SES rendah untuk

meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan pelatihan keterampilan yang dapat membantu dalam dunia kerja (Berk, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi remaja dalam proses pembentukan identitas diri. Faktor-faktor tersebut yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah dan komunitas. Faktor-faktor tersebut memiliki peranan yang dapat membantu remaja untuk melakukan berbagai eksplorasi dan komitmen dalam proses pembentukan identitas diri.

2.1.2.4. Hubungan Teman Sebaya

Saat masa remaja, waktu yang dihabiskan dengan anggota keluarga menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan teman sebaya. Banyak remaja tidak hanya menghabiskan waktu bersama teman sebaya saat di sekolah, akan tetapi juga akan menghabiskan banyak waktunya di luar sekolah. Hal ini terjadi karena remaja mengalami perubahan fisik yang cepat mendapatkan kenyamanan dengan bersama orang lain yang juga sedang mengalami perubahan yang sama (Berk, 2012; Papalia, Old & Feldman, 2011).

Seiring berjalannya waktu, remaja akan membentuk kelompok pertemanan. Kelompok tersebut didasari oleh pilihan dan komitmen. Selain itu, remaja juga menekankan tiga sifat pertemanan yaitu keintiman, saling pengertian dan kesetiaan. Remaja yang memiliki kelekatan psikologis yang didukung oleh pemahaman bersama terhadap nilai, keyakinan dan perasaan masing-masing. Disamping itu, remaja menginginkan teman sebayanya untuk setia yaitu kesediaan untuk saling membela dan tidak berpaling pada orang lain yang

bertujuan untuk mempertahankan hubungan pertemanannya (Berk, 2012; Papalia, Old & Feldman, 2011).

Kejujuran dan kesetiaan yang meningkat dilakukan oleh remaja terhadap teman sebaya maka keterbukaan diri seperti berbagi pikiran dan perasaan diri terus meningkat. Hal ini menyebabkan remaja semakin mengenal lebih baik satu sama lain. Oleh karena itu, remaja dan teman sebayanya akan cenderung memiliki kemiripan dalam berbagai hal, seperti status identitas, cita-cita pendidikan, keyakinan politik, dan keinginan untuk mencoba obat terlarang serta melakukan tindakan melanggar hukum. Namun, terdapat beberapa remaja kadang memilih teman sebaya dengan sikap dan nilai yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi dengan perspektif baru dengan yang ditunjang oleh rasa aman dalam suatu hubungan selaras (Berk, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pada usia remaja, individu akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya daripada keluarga. Hubungan pertemanan yang terbentuk pada remaja didasari oleh tiga sifat, yaitu keintiman, saling pengertian dan kesetiaan. Berdasarkan ketiga sifat tersebut, remaja akan memiliki kemiripan dengan teman sebayanya dalam berbagai hal seperti status identitas, cita-cita pendidikan, keyakinan politik, dan keinginan untuk mencoba obat terlarang serta melakukan tindakan melanggar hukum.

2.1.3. Keluarga

Berk (2012) menjelaskan bahwa setiap konteks lingkungan memberikan kontribusi terhadap setiap perkembangan yang dialami oleh individu. Lingkungan sekitar individu merupakan serangkaian lapisan memberi pengaruh secara bersama-sama yang dapat mendukung atau menghambat perkembangan individu. Salah satu konteks lingkungan yang paling dekat dengan individu adalah lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi individu yang memiliki kekuasaan atau cakupan pengaruh terhadap perkembangan yang paling besar daripada konteks lainnya. Keluarga menciptakan ikatan di antara orang-orang yang unik. Keterikatan yang terjadi pada orang tua dan saudara kandung yang bertahan hingga seumur hidup dan menjadi model bagi hubungan di dunia yang lebih luas seperti lingkungan tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat (Berk, 2012).

Berk (2012) juga menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi individu untuk belajar. Di keluarga, individu dapat belajar bahasa, keterampilan, nilai moral dan sosial serta budaya. Di segala usia, setiap individu akan kembali ke anggota keluarga untuk memperoleh informasi, bantuan dan interaksi yang menyenangkan. Pertalian keluarga yang akrab dan menyenangkan dapat memprediksi kesehatan fisik dan psikologis selama perkembangan individu. Namun sebaliknya, isolasi atau keterasingan dari keluarga sering kali dikaitkan dengan masalah perkembangan.

Orang tua dalam keluarga dapat menumbuh dan mengembangkan kompetensi anak. Hal ini dilakukan dengan cara membangun hubungan orang tua-anak yang berdasarkan kasih sayang dan kerja sama; berperan sebagai

panutan dan pemicu perilaku matang; menggunakan penalaran dan disiplin induktif; dan dengan mengerahkan dan mendorong penguasaan anak terhadap keterampilan baru. Semua cara tersebut dilakukan oleh orang tua melalui pengasuhan efektif (Berk, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling dekat dengan individu. Dikeluarga, individu memperoleh pelajaran pertama dalam hidupnya. Individu dapat belajar bahasa, keterampilan, nilai moral dan sosial serta budaya melalui keluarga. Selain itu, keluarga juga berperan penting dalam proses perkembangan individu. Hal ini dikarenakan orang tua dalam keluarga dapat menumbuh dan mengembangkan kompetensi anak.

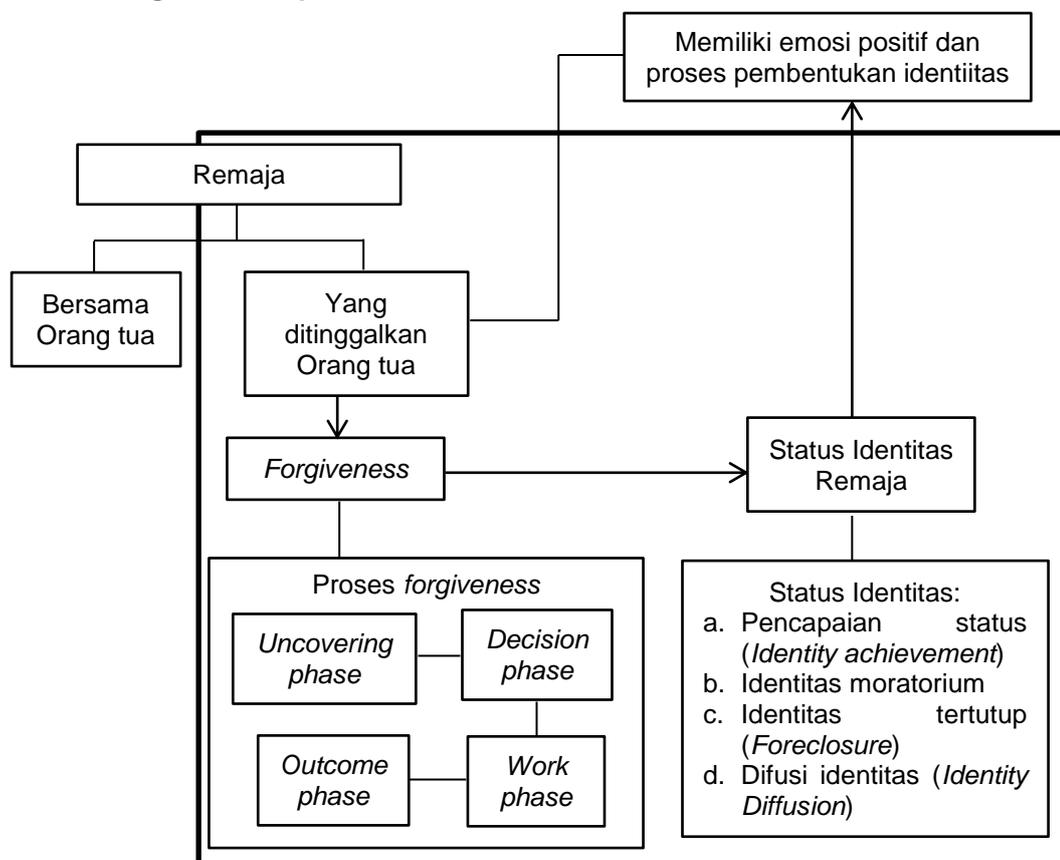
2.1.4. Hubungan Antara *Forgiveness* dengan Pembentukan Identitas

Setelah emosi negatif beralih ke emosi positif maka terjadilah *forgiveness*. Dengan terjadinya *forgiveness*, hubungan antar individu akan menjadi lebih baik. Hal ini senada dengan definisi *forgiveness* menurut McCullough, Worthington dan Rachal (1997) yang menyatakan bahwa *forgiveness* adalah perubahan yang terjadi pada individu yang menerima perlakuan yang tidak menyenangkan seperti menurunnya motivasi untuk melakukan balas dendam, menurunnya motivasi untuk menghindari pelaku, serta semakin termotivasi untuk berdamai dan berbuat baik pada pelaku. Selain itu, *forgiveness* juga merupakan peralihan rasa benci, penilaian negatif dan ketidakpedulian terhadap *transgressor* dengan memberikan kasih sayang, kemurahan hati dan kebajikan atas perilaku *transgressor* (Enright, dalam Snyder & Lopez, 2002). Oleh sebab itu, dengan

adanya *forgiveness* maka dapat membantu individu untuk memiliki hubungan sosial yang lebih positif.

Terjadinya hubungan sosial yang lebih positif dapat membantu remaja dalam proses pembentukan identitas diri. Berk (2012) menjelaskan bahwa dalam proses pembentukan identitas, remaja memerlukan dukungan dari individu lain yang ada disekitarnya seperti orang tua, keluarga, teman, guru, dan sebagainya. Remaja dalam memperoleh dukungan tersebut, remaja membutuhkan hubungan sosial yang positif dengan individu lainnya. Keberadaan orang-orang disekitar remaja dapat mendukung dalam melakukan eksplorasi dan komitmen sebagai bagian dalam pembentukan identitas diri remaja.

2.2. Kerangka Konseptual



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

Keterangan:

: fokus penelitian

→ : memengaruhi

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat digambarkan bahwa terdapat dua kondisi bagi remaja yang tinggal di panti asuhan yaitu terdapat remaja yang masih memiliki orang tua dan terdapat remaja yang tidak memiliki orang tua. Pada saat remaja yang tidak memiliki orang tua dan telah mengetahuinya akan timbul emosi negatif didalam dirinya. Emosi negatif yang dapat muncul seperti perasaan sedih, marah, kecewa, dan sebagainya. Untuk menggeser emosi negatif yang dirasakan ke emosi positif dapat dilakukan dengan cara *forgiveness*.

Terdapat proses *forgiveness* yang dialami oleh setiap remaja. Proses *forgiveness* terdiri dari empat fase yaitu *uncovering phase*, *decision phase*, *work phase* dan *outcome phase*. Proses ini dimulai dari *uncovering phase* yaitu remaja merasakan emosi negatif atas *transgression* yang dialaminya. Kemudian masuk ke *decision phase* yaitu remaja telah memilih dan mulai memikirkan untuk memaafkan *transgressor*. Setelah itu, masuk ke *work phase* yaitu remaja telah menyadari bahwa pentingnya melakukan *forgiveness* dan memandang peristiwa *transgression* dari sudut pandang *transgressor*. Terakhir masuk ke *outcome/deepening phase* yaitu remaja telah menyadari bahwa dirinya dapat memaafkan *transgressor* dan telah merasakan perubahan dari emosi negatif ke netral atau ke emosi positif terhadap *transgression*.

Setiap remaja akan mengalami proses pembentukan identitas, termasuk remaja yang tinggal di panti asuhan dan tidak memiliki orang tua. Terdapat empat status identitas yang akan dicapai oleh remaja yaitu pencapaian status (*identity achievement*), identitas moratorium, identitas tertutup (*foreclosure*) dan difusi identitas (*identity diffusion*).

Remaja yang dalam proses pembentukan identitas membutuhkan dukungan dari individu lain dalam hal ini orang tua sehingga remaja dapat perlu hubungan sosial yang positif. Namun, tidak semua remaja khususnya yang tinggal di panti asuhan memiliki orang tua yang dapat membantu proses pembentukan identitasnya. Selain itu, bagi remaja yang telah mengetahui kondisinya bahwa remaja tersebut tidak memiliki orang tua maka remaja akan menampilkan emosi. Oleh karena itu, untuk membangun hubungan sosial yang positif serta menggeser emosi negatif ke emosi positif dapat dilakukan dengan cara *forgiveness*.

Pada saat remaja dalam proses mencapai status identitasnya, maka akan dibantu dalam membentuk dan menjaga hubungan sosial yang positif yang akan mendukung remaja dalam mencapai status identitasnya. Pencapaian status identitas tersebut dapat menimbulkan *forgiveness* yang dapat menggeser emosi negatif ke emosi positif. Oleh karena itu, pada akhirnya remaja akan mencapai status identitas remaja serta akan merasakan emosi positif dari proses *forgiveness* yang dilakukannya.